

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

#### **1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek**

Kota Tangerang, sebagai salah satu Bagian utama dari wilayah metropolitan Jabodetabek, mengalami urbanisasi yang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir. Perkembangan ekonomi yang kuat, pertumbuhan populasi yang terus meningkat, serta meningkatnya pembangunan infrastruktur menyebabkan tantangan besar bagi pengelolaan lingkungan hidup di kota ini. Urbanisasi yang terjadi secara masif menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan, mulai dari polusi udara, penurunan kualitas air, hingga minimnya ruang hijau yang tersedia bagi masyarakat. Penurunan kualitas lingkungan ini tercermin dalam Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Kota Tangerang yang semakin memburuk dari tahun ke tahun, yang menyebabkan salah satu dampak yaitu Kota Tangerang tidak lagi menerima penghargaan status adipura sejak tahun 2023. Program adipura sendiri bertujuan untuk mendorong komitmen pemerintah kabupaten/kota serta membangun partisipasi secara aktif masyarakat untuk berperan dalam menyelaraskan pertumbuhan ekonomi hijau, fungsi sosial, fungsi ekologis dalam proses pembangunan.

Salah satu isu utama yang dihadapi Kota Tangerang yaitu tingginya polusi udara yang diakibatkan oleh aktivitas industri serta tingginya jumlah kendaraan bermotor yang memperparah kualitas udara karena emisi karbon yang dihasilkan. Faktor lain yang turut berkontribusi adalah minimnya ruang terbuka hijau yang dapat membantu menyerap polutan tersebut. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa kualitas udara di Tangerang seringkali berada di atas ambang batas aman, dengan polutan seperti Particulate Matter (PM2.5) menjadi salah satu ancaman utama bagi kesehatan penduduk. World Health Organization (WHO) sendiri menetapkan batas aman polutan PM 2.5 di angka 5 mikrogram per meter kubik pada tahun 2021, sedangkan angka polutan PM2.5 di Kota Tangerang sendiri berada pada angka 40 mikrogram per meter kubik. (Kompas.com 2023)

Selain itu, ruang terbuka hijau di Kota Tangerang semakin menyusut, seiring dengan alih fungsi lahan untuk kepentingan komersial dan residensial. Padahal, ruang hijau berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem perkotaan, menyerap polutan, dan menyediakan area rekreasi bagi penduduk. Menurut data dari BPS (Badan

Pusat Statistik), persentase ruang hijau di Tangerang kini berada jauh di bawah standar minimum yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu sebesar 30% dari total luas wilayah kota. Minimnya ruang hijau ini tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga pada kualitas hidup masyarakat yang semakin kekurangan akses terhadap area yang mendukung aktivitas fisik, rekreasi, dan interaksi sosial.

Perubahan iklim global juga memperburuk kondisi lingkungan di kota ini. Kota Tangerang kini lebih sering menghadapi cuaca ekstrem, seperti hujan deras yang mengakibatkan banjir serta gelombang panas yang meningkatkan suhu kota secara signifikan. Fenomena ini menjadi tantangan besar bagi pengelolaan tata ruang dan lingkungan hidup, di mana diperlukan solusi yang mampu menghadirkan keseimbangan antara kebutuhan pembangunan dengan pelestarian lingkungan. Pada tahun 2022, Banten tercatat sebagai provinsi dengan suhu rata-rata tertinggi di Indonesia (lih. Gambar 1.1). Hal ini dipicu oleh berbagai faktor, termasuk pemanasan global, minimnya ruang terbuka hijau, serta padatnya aktivitas manusia dan industri yang terus berkembang di kawasan tersebut. Kota Tangerang, sebagai bagian integral dari wilayah Banten, turut merasakan dampak dari peningkatan suhu tersebut.



Gambar 1. 1 Suhu Rata-Rata dan Jumlah Curah Hujan, 2023

Selain masalah suhu, Banten juga menjadi provinsi dengan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) terendah kedua di Indonesia. IKLH mencerminkan kondisi kualitas air, udara, dan tutupan lahan di wilayah tertentu. Dalam hal ini, rendahnya IKLH di Banten menunjukkan adanya masalah besar terkait dengan pencemaran air, penurunan kualitas udara, serta kerusakan ekosistem akibat alih fungsi lahan yang berlebihan. Di Tangerang, pencemaran udara dari kendaraan bermotor, limbah industri, serta pembangunan infrastruktur yang tidak ramah lingkungan telah memperburuk kondisi lingkungan secara keseluruhan.

Salah satu dampak langsung dari meningkatnya suhu dan rendahnya kualitas lingkungan adalah menurunnya kesehatan masyarakat. Tingginya polusi udara dan air mengakibatkan peningkatan penyakit pernapasan, penyakit kulit, dan berbagai masalah kesehatan lainnya. Tidak hanya itu, berkurangnya ruang terbuka hijau di Tangerang mengurangi kesempatan masyarakat untuk berinteraksi dengan alam, yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan sosial masyarakat. Tingginya suhu dan buruknya kualitas udara memaksa penduduk untuk semakin bergantung pada penggunaan energi tambahan, seperti pendingin ruangan, yang pada hakikatnya memperburuk kondisi lingkungan.

Permasalahan ini semakin kompleks dengan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Pola konsumsi yang berlebihan, praktik pembuangan sampah yang tidak teratur, serta rendahnya partisipasi dalam program-program pelestarian lingkungan menjadi tantangan tambahan yang harus diatasi. Selain itu, kebijakan pemerintah daerah yang masih terbatas dalam menyeimbangkan antara pembangunan dan kelestarian lingkungan membuat masalah lingkungan di Tangerang semakin sulit diatasi.

**Tabel 1.1.8 Indeks Kualitas Lingkungan Hidup menurut Provinsi, 2018-2022**  
**Environmental Quality Index by Province, 2018-2022**

| Provinsi<br>Province<br>(1) | 2018<br>(2)  | 2019<br>(3)  | 2020<br>(4)  | 2021<br>(5)  | 2022<br>(6)  |
|-----------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Aceh                        | 75,34        | 76,01        | 75,61        | 75,54        | 78,29        |
| Sumatera Utara              | 62,49        | 62,49        | 69,90        | 71,15        | 74,11        |
| Sumatera Barat              | 69,67        | 69,66        | 72,79        | 73,68        | 74,98        |
| Riau                        | 63,57        | 62,39        | 69,41        | 70,72        | 72,10        |
| Jambi                       | 66,91        | 68,08        | 70,87        | 69,04        | 70,32        |
| Sumatera Selatan            | 61,78        | 61,41        | 69,71        | 69,70        | 72,12        |
| Bengkulu                    | 64,16        | 64,41        | 69,92        | 71,46        | 70,82        |
| Lampung                     | 54,79        | 57,37        | 67,46        | 68,56        | 69,10        |
| Kepulauan Bangka Belitung   | 62,63        | 64,85        | 73,50        | 72,05        | 71,67        |
| Kepulauan Riau              | 64,98        | 67,01        | 70,51        | 73,19        | 74,17        |
| DKI Jakarta                 | 39,06        | 42,84        | 52,98        | 54,43        | 54,65        |
| Jawa Barat                  | 48,86        | 51,69        | 59,40        | 62,68        | 64,66        |
| Jawa Tengah                 | 61,06        | 60,97        | 67,62        | 66,27        | 66,85        |
| DI Yogyakarta               | 53,68        | 49,24        | 66,65        | 65,66        | 65,96        |
| Jawa Timur                  | 59,75        | 60,25        | 67,07        | 68,29        | 69,92        |
| Banten                      | 49,18        | 51,09        | 59,37        | 64,14        | 63,41        |
| Bali                        | 57,87        | 63,09        | 71,99        | 70,70        | 70,89        |
| Nusa Tenggara Barat         | 63,40        | 64,59        | 70,83        | 69,89        | 70,56        |
| Nusa Tenggara Timur         | 66,34        | 69,67        | 73,28        | 74,97        | 73,49        |
| Kalimantan Barat            | 67,68        | 65,91        | 70,07        | 72,90        | 71,90        |
| Kalimantan Tengah           | 72,55        | 74,19        | 72,74        | 75,11        | 76,62        |
| Kalimantan Selatan          | 77,36        | 61,94        | 68,43        | 71,03        | 71,97        |
| Kalimantan Timur            | 69,47        | 80,79        | 76,46        | 75,06        | 74,46        |
| Kalimantan Utara            | 77,59        | 78,98        | 78,49        | 80,85        | 80,67        |
| Sulawesi Utara              | 67,63        | 65,15        | 70,69        | 72,38        | 72,37        |
| Sulawesi Tengah             | 75,57        | 80,23        | 77,53        | 77,78        | 78,66        |
| Sulawesi Selatan            | 66,01        | 67,63        | 70,70        | 73,23        | 74,17        |
| Sulawesi Tenggara           | 75,32        | 72,03        | 72,82        | 74,97        | 76,88        |
| Gorontalo                   | 74,71        | 74,97        | 75,31        | 77,32        | 79,79        |
| Sulawesi Barat              | 71,09        | 72,03        | 73,60        | 75,72        | 76,77        |
| Maluku                      | 77,76        | 79,55        | 75,98        | 78,23        | 77,69        |
| Maluku Utara                | 79,02        | 78,44        | 74,71        | 77,45        | 78,84        |
| Papua Barat                 | 82,32        | 83,96        | 78,65        | 81,80        | 84,22        |
| Papua Barat Daya            | -            | -            | -            | -            | -            |
| Papua                       | 78,84        | 81,79        | 79,75        | 80,23        | 81,46        |
| Papua Selatan               | -            | -            | -            | -            | -            |
| Papua Tengah                | -            | -            | -            | -            | -            |
| Papua Pegunungan            | -            | -            | -            | -            | -            |
| <b>Indonesia</b>            | <b>65,14</b> | <b>66,55</b> | <b>70,27</b> | <b>71,45</b> | <b>72,42</b> |

Sumber/Source: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan/Ministry of Environment and Forestry

Gambar 1. 2 Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Menurut Provinsi, 2018-2022



Gambar 1. 3 Kategori Provinsi dengan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Tertinggi dan Terendah

### 1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Hutan kota memainkan peran yang sangat penting sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang tidak hanya menyerap polutan udara, tetapi juga mendukung ekosistem perkotaan. Salah satu fungsi utamanya adalah sebagai penyaring polutan untuk mengurangi tingkat polusi yang ada, selain itu juga dapat membantu menstabilkan suhu udara dan menyediakan habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna sehingga dapat memperkaya keanekaragaman hayati.

Namun, agar perencanaan RTH tersebut dapat memberikan manfaat yang optimal, penting untuk merencanakan ruang publik yang produktif secara ekonomi dan sosial. Hutan kota yang produktif dapat memberikan manfaat tambahan bagi masyarakat. Salah satu contoh dapat pada desain banner untuk edukasi pengguna taman, sirkulasi untuk observasi vegetasi yang ada di taman, kegiatan wisata, tidak hanya sekedar menjadi ruang rekreasi tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi mengenai kegiatan konservasi lingkungan. Dengan demikian masyarakat yang datang dan menjadi pengguna taman datang tidak hanya sekedar pengunjung pasif namun juga dapat mengenal dan mempelajari pentingnya menjaga lingkungan.

Pengembangan Tangerang Eco Park diharapkan dapat menjadi objek tujuan wisata yang rekreatif dan edukatif, terutama kekayaan keanekaragaman hayati yang menjadi daya tarik wisata edukasinya. Vegetasi yang ditanaman secara terencana dapat menyerap polutan, sekaligus menyediakan fasilitas bagi wisatawan dan pengunjung untuk memahami lebih dalam tentang konservasi lingkungan. Hal ini penting bagi konteks Kota Tangerang yang menghadapi tingkat polusi udara yang semakin meningkat. Edukasi mengenai pentingnya konservasi dan interaksi langsung dengan

alam dapat menjadikan Tangerang Eco Park sebagai pusat edukasi masyarakat terkait upaya pelestarian lingkungan.

Di tengah perkembangan urbanisasi yang masif, penambahan ruang terbuka hijau seperti Tangerang Eco Park sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Di Kota Tangerang, lahan hijau masih sangat terbatas, sehingga keberadaan taman ini dapat meningkatkan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) dan Indeks Kualitas Tutupan Lahan (IKTL). Ini sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk terus meningkatkan luas RTH di perkotaan yang dapat berfungsi sebagai paru-paru kota dan menyediakan ruang rekreasi bagi penduduk.

Tipologi perancangan yang akan dibuat pada Tangerang Eco Park antara lain:

- **Taman Kota**

Tangerang Eco Park dirancang sebagai ruang terbuka hijau (RTH) multifungsi yang menggabungkan rekreasi, edukasi dan konservasi dengan pendekatan ekowisata. Taman ini mengintegrasikan elemen rekreatif dan edukatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan. Tata ruang luar dirancang dengan zona-zona interaktif seperti jalur refleksi, area bermain anak, ruang terbuka hijau untuk mendukung kegiatan rekreasi, relaksasi, sosial serta olahraga.

Tangerang Eco Park hadir sebagai model percontohan upaya penghijauan kota serta upaya meningkatkan Indeks Kualitas Tutupan Lahan (IKTL) untuk menjawab berbagai isu lingkungan di Kota Tangerang, seperti penurunan ruang hijau dan polusi. Dengan desain yang mendukung keberlanjutan ekologis, taman ini tidak hanya memberikan manfaat lingkungan, tetapi juga menjadi ruang inspiratif untuk pengembangan ruang hijau serupa di wilayahh urban lainnya.

- **Eco – Tourism Information Center (Eco-TIC)**

Eco-Tourism Information Center (Eco-TIC) adalah fasilitas utama pada Tangerang Eco Park yang dirancang sebagai pusat infomrasi, edukasi dan atraksi berbasis ekowisata. Dengan pendekatan ekowisata, Eco-TIC dirancang untuk menyelaraskan fungsi rekreasi dan edukasi, sekaligus meningkatkan kesadaran pengunjung tentang pelestarian linkungan. Fasilitas ini memanfaatkan teknologi modern seperti AR, VR, dan projection mapping untuk menciptakan pengalaman interaktif yang mendalam dan juga menarik.

Sebagai elemen kunci dari konsep ekowisata, Eco-TIC menekankan prinsip keberlanjutan melalui arsitektur ramah lingkungan, penggunaan material lokal dan desain tata bangunan yang mendukung efisiensi energi, Eco-TIC tidak hanya menjadi

pusat atraksi utama pada Tangerang Eco Park namun juga sebagai simbol transformasi ekologis dan edukasi publik dalam menciptakan keseimbangan antara manusia dan alam di perkotaan.

Dalam upaya merespon permasalahan polusi yang ditimbulkan oleh emisi karbon kendaraan bermotor, pentingnya peran dari RTH (ruang terbuka hijau) menjadi sarana yang penting dalam mengatasi polusi dan menjaga kehijauan area.

Tujuan dari adanya taman kota adalah sebagai upaya konservasi lingkungan, Namun agar RTH dapat dimanfaatkan secara optimal dan dapat sustain dengan sendirinya, penting untuk membuat RTH yang produktif dalam artian memiliki manfaat secara sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Mulai dari keanekaragaman vegetasinya, potensi pengembangan taman kota ini ditujukan untuk sarana wisata dan tujuan rekreasi. Keanekaragaman hayati yang ada di Tangerang eco park ini dapat dimanfaatkan dalam banyak hal, baik bagi lingkungan maupun makhluk hidup. Keanekaragaman vegetasi menjadi solusi dari permasalahan polusi sekaligus berpotensi menjadi pengembangan wisata edukasi.

Sejalan dengan upaya kota Tangerang dalam meningkatkan luasan RTH yang ada di kota Tangerang, maka dengan perencanaan proyek Tangerang Eco Park, dengan luasan 10.000 m<sup>2</sup> yang difungsikan sebagai hutan kota yang dijadikan sebagai taman ekologis. Fungsi utama dari Hutan kota adalah sebagai paru-paru kota dan penyaring polutan, fasilitas publik yang dimanfaatkan sebagai pusat komunitas bagi masyarakat sekitar untuk berekreasi yang menekan kan pada taman yang rekreatif dan edukatif.

Sehingga pentingnya pengembangan Tangerang Eco Park ini menggunakan penyelesaian dengan penataan landscape dengan pertimbangan pohon tahunan yang berkontribusi dalam meningkatkan Nilai Indeks Tutupan Lahan yang ada di kota Tangerang dan upaya untuk menurunkan kadar polutan yang tinggi di kota Tangerang. Penataan landscape tidak hanya direncanakan untuk penyaring udara atau polutan namun juga dapat dimanfaatkan dalam bentuk sarana edukasi alam, dengan adanya jalur observasi hutan. Yang bertujuan untuk mewadahi kegiatan observasi dan melibatkan interaksi langsung pengguna taman dengan lingkungan.

Fasilitas yang ada ini ditujukan untuk menjadikan Tangernag Eco Park sebagai atraksi wisata baru berupa taman yang rekreatif dan edukatif di kota Tangerang Dengan partisipasi secara aktif dalam bentuk observasi tersebut harapannya pengguna taman dapat menerima informasi yang edukatif terkait konservasi lingkungan dengan lebih mudah.

Perencanaan Tangerang Eco Park tidak hanya akan menjadi ruang rekreasi, tetapi juga pusat edukasi dan konservasi lingkungan yang berfokus pada pelestarian alam yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan pendekatan eko wisata, harapannya perencanaan ini dapat dijadikan wadah bagi masyarakat untuk

### **1.1.3 Latar Belakang Pendekatan Desain**

Perencanaan Tangerang Eco Park merupakan upaya untuk menambah luasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang produktif dan dapat dimanfaatkan sebagai taman yang rekreatif dan edukatif bagi masyarakat sekitar. Untuk menjamin keberlanjutan dari Tangerang Eco Park, aspek terpenting yang menjadi prioritas adalah konservasi lingkungan dalam pertimbangan desain.

Dengan mengimplementasikan prinsip” ekowisata dalam perencanaan Tangerang Eco Park harapannya dapat mengintegrasikan pelestarian lingkungan, edukasi masyarakat, serta pemberdayaan ekonomi lokal. Selain itu juga mendukung upaya konservasi alam, ekowisata juga menawarkan pengalaman yang rekreatif bagi pengunjung, memperkuat kesadaran lingkungan serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

Sehingga fasilitas yang ada dapat mencerminkan fungsi dari Tangerang Eco Park dalam kontribusi RTH sebagai sarana edukasi masyarakat tentang peningkatan aspek lingkungan (IKTLH). Harapannya hasil perancangan dengan pendekatan ekowisata dapat menjadikan hasil rancangan berupa destinasi wisata alami yang rekreatif dan edukatif dan sustain seiring perkembangan dan pertumbuhan kota tangerang dan berkontribusi dalam memberikan dampak yang positif bagi lingkungan dan pengguna tidak hanya secara visual yang baik namun juga dalam segi fungsi.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Bagaimana wujud rancangan Tangerang Eco Park di Kota Tangerang yang rekreatif dan edukatif dengan pendekatan ekowisata melalui tata ruang luar dan tata ruang dalam?

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1 Tujuan**

- a. Mendesain Eco Park sebagai pusat konservasi lingkungan untuk mengedukasi masyarakat serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai konservasi lingkungan.

- b. Menciptakan sarana rekreasi bagi masyarakat yang mendukung keberlanjutan.
- c. Menggunakan pendekatan ekowisata, agar perencanaan Tangerang Eco Park dapat mencapai tujuan konservasi lingkungan jangka panjang.

### **1.3.2 Manfaat**

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai konservasi lingkungan dengan menyediakan ruang publik bagi masyarakat dalam perencanaan Eco Park dapat membantu masyarakat, memahami dan meningkatkan kesadaran akan konservasi lingkungan.
- b. Peningkatan pariwisata dan ekonomi lokal, dengan daya tarik wisata berbasis alam/natural.
- c. Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam upaya mitigasi penurunan kualitas lingkungan seperti polusi udara dan suhu ekstrem.

### **1.3.3 Sasaran**

- a. Menyediakan fasilitas rekreasi serta edukasi bagi masyarakat umum di sekitar Kota Tangerang. Menganalisis kebutuhan masyarakat Tangerang terhadap ruang rekreasi dan fasilitas edukasi lingkungan.
- b. Mengkaji kondisi lingkungan saat ini, terutama terkait suhu rata-rata yang tinggi dan rendahnya Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH), guna memahami isu-isu lingkungan yang dihadapi Kota Tangerang.
- c. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung konservasi lingkungan sebagai upaya peningkatan kualitas lingkungan hidup di Kota Tangerang.
- d. Melakukan studi literatur mengenai pendekatan ekowisata dan mengaplikasikan pada perancangan Tangerang Eco Park.

## **1.4 Lingkup Studi**

### **1.4.1 Lingkup Spasial**

Secara spasial perencanaan Tangerang Eco Park diusulkan berada di Kota Tangerang akan memiliki luas 10.000 m<sup>2</sup> yang terletak di Jalan Satria-Sudirman, RT. 002/ RW. 0.14, Tanah Tinggi, Kecamatan Tangerangm Kota Tangerang, Banten.



#### 1.4.2 Lingkup Substansial

Perancangan dan pengembangan akan memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan konservasi dengan fokus penekanan pada aspek-aspek desain taman yang rekreatif dan edukatif bagi masyarakat mengenai keberlanjutan lingkungan.

#### 1.4.3 Lingkup Temporal

Secara temporal, perancangan Tangerang Eco Park ini diharapkan dapat berfungsi sebagai fasilitas rekreasi publik yang berbasis lingkungan sehingga dapat memberikan edukasi bagi masyarakat mengenai konservasi lingkungan

### 1.5 Metode

#### 1.5.1 Metode Pengumpulan Data

##### a. Data Primer

- Survei lapangan terkait eksisting tipologi taman yang sudah ada di Kota Tangerang.
- Survei dan dokumentasi kondisi tapak dan sekitar tapak
- Analisis preseden terkait pengembangan objek wisata berbasis ekowisata dan pemanfaatan teknologi informasi

##### b. Data Sekunder

- Studi literatur melalui buku, jurnal, dokumen yang dapat dipertanggung jawabkan.
- Data eksisting tapak menggunakan *tracing google earth*.
- Studi regulasi melalui peraturan daerah Kota Tangerang, Banten.
- Studi literatur berupa Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH).

- Studi preseden terkait tipologi dengan penyajian atraksi serupa.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang yang terdiri dari latar belakang pengadaan proyek dan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode pengumpulan data dan metode analisis, keaslian proyek, sistematika penulisan, dan alur pikir penyusunan proposal

### **BAB 2 Kajian Teori**

Bab ini berisi tinjauan pustaka, teori, pendekatan, serta kajian atau penekanan desain terkait dengan perencanaan Tangerang Eco Park yang akan digunakan sebagai landasan untuk melakukan proses pembahasan

### **BAB 3 Kasus Studi**

Bab ini berisi gambaran objek terkait dengan tinjauan pemilihan lokasi secara makro maupun mikro, studio preseden, serta kajian programatik yang akan mendukung proses pembahasan.

### **BAB IV Metode dan Analisis**

Bab ini berisi metode penelusuran data dan metode analisis yang akan diterapkan pada proses analisis pembahasan.

### **BAB V Pembahasan**

Bab ini berisi analisis tapak, sintesis dan pembahasan konsep desain bangunan, penataan ruang dalam, fasad bangunan dan lanskap hasil dari penerapan pendekatan arsitektur yang digunakan.

## 1.7 Kerangka Alur Pikir

